

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena glorifikasi kecantikan di era digital membawa dampak signifikan terhadap pembentukan konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat (Saputri & Pinem, 2022). Dalam kajian sosiologi, penting untuk memahami bagaimana standar kecantikan dibentuk dan disebarkan melalui media sosial termasuk Instagram. Penelitian ini menjadi krusial karena di Universitas Trunojoyo Madura (UTM) seperti di banyak kampus lainnya, tekanan untuk mencapai standar kecantikan tertentu dapat mempengaruhi pandangan dan interaksi sosial para mahasiswi. Akun Instagram @mahasiswiutm_ contoh konkret dari platform yang mengidealkan kecantikan dan berpotensi mereproduksi persepsi mahasiswi tentang kecantikan dan nilai diri mereka. Akun ini menonjolkan standar kecantikan tertentu yang dapat mempengaruhi harga diri, citra diri dan bahkan perilaku sosial mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura. Dalam lingkungan kampus, di mana identitas diri dan persepsi sosial sedang dalam proses pembentukan, tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang ideal bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mahasiswi.

Instagram sebagai platform yang sangat populer di kalangan anak muda, memiliki peran penting dalam mereproduksi persepsi kecantikan lebih besar daripada media sosial lainnya seperti Facebook (Maheswari *at al*, 2023). Dengan fokusnya pada visual dan estetik, Instagram sering menjadi tempat untuk menampilkan gambar-gambar yang ideal dan menginspirasi. Namun, akun seperti @mahasiswiutm_ sering kali menampilkan representasi kecantikan yang tidak realistis, memunculkan tekanan bagi mahasiswi untuk mencocokkan diri dengan standar yang tidak inklusif. Hal ini dapat berdampak negatif pada harga diri dan kesejahteraan mental mahasiswi, menyoroti pentingnya memahami dampak sosial media terhadap persepsi diri. Dengan demikian, penelitian tentang glorifikasi kecantikan di Instagram menjadi semakin relevan dalam konteks sosial saat ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), glorifikasi adalah proses, cara, atau perbuatan meluhurkan dan memuliakan. Kata glorifikasi berasal dari kata dasar "glori," yang dalam bahasa Latin adalah "gloria," berarti kemuliaan atau kehormatan (Saputri & Pinem, 2022). Kata ini diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan penambahan akhiran "-fikasi." Dalam bahasa Latin, akhiran "-ficare" berarti "membuat" atau "menjadikan,"

sehingga "glorifikasi" secara harfiah berarti proses atau tindakan menjadikan sesuatu sebagai mulia atau terhormat. Kata "gloria" dalam bahasa Latin mengandung makna kemuliaan, kehormatan, atau pujian tinggi. Istilah ini memiliki konotasi positif kuat dan sering digunakan dalam konteks agama atau sastra untuk menggambarkan sesuatu yang sangat dihormati atau dipuja. Kata glorifikasi dibentuk dengan menggabungkan glori (kemuliaan) dengan fikasi (proses menjadikan). Secara umum, glorifikasi berarti tindakan atau proses memberikan kemuliaan, kehormatan, atau pujian berlebihan terhadap seseorang, kelompok, atau konsep tertentu. Dalam banyak konteks, kata ini memiliki nuansa negatif, menunjukkan bahwa kemuliaan atau pujian yang diberikan mungkin tidak selalu sesuai dengan kenyataan atau terlalu dibesar-besarkan (Saputri & Pinem, 2022).

Akun Instagram @mahasiswiutm_ sering kali terlibat dalam glorifikasi kecantikan, di mana kemuliaan dan penghargaan yang tinggi diberikan terhadap standar kecantikan tertentu. Glorifikasi ini terlihat dari konten yang diposting, yang kerap menampilkan gambar-gambar yang menekankan penampilan fisik yang ideal dan aspiratif. Dalam konteks ini kecantikan sering kali diukur melalui penampilan yang sempurna, yang bisa mencakup kulit yang mulus, tubuh yang ramping dan gaya berpakaian yang trendi. Glorifikasi kecantikan di akun ini juga bisa memicu perbincangan dan kritik mengenai representasi kecantikan yang sempit dan eksklusif. Meskipun akun ini populer dan memiliki banyak pengikut, hal ini tidak mengubah fakta bahwa standar kecantikan yang dipromosikan bisa menjadi tidak inklusif dan tidak realistis. Dengan jumlah pengikut yang sekarang mencapai 24 ribu sejak dibuat pada 10 Oktober 2022, akun @mahasiswiutm_ memiliki pengaruh yang signifikan dalam mereproduksi persepsi kecantikan di kalangan mahasiswi, baik secara positif maupun negatif.

Dalam buku *Diskursus Tiga Kuasa dalam Sosiologi Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault* (Dasion et al, 2023), Foucault memiliki pandangan tentang kekuasaan yang berbeda dari konsep kekuasaan yang sering dibahas oleh politisi dan filsuf lainnya, yang umumnya melihat kekuasaan dalam konteks kekerasan dan dominasi di berbagai bidang. Dalam bahasa Inggris dan Jerman, istilah kekuasaan diterjemahkan sebagai "power" atau "die Macht". Namun, dalam bahasa Prancis, terdapat dua kata untuk menggambarkan kekuasaan: "la puissance" yang setara dengan "power" atau "die Macht", dan "le pouvoir" yang digunakan dalam konteks yuridis-politis dan moral. "La puissance" lebih merujuk pada kemampuan atau kekuatan secara umum, sedangkan "le pouvoir" merujuk pada kekuasaan atau wewenang yang formal dan legal untuk mengendalikan atau mengatur. Kekuasaan dalam pengertian "puissance" cenderung

bersifat represif. Kedua istilah ini membantu menjelaskan bagaimana konsep kekuasaan menurut Foucault, yang awalnya dilihat sebagai sesuatu yang "negatif", kemudian berkembang menjadi lebih positif (Dasion *et al*, 2023).

Dalam karyanya Foucault, M., 2002. *Power/Knowledge*. Diterjemahkan oleh Y. Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya. Foucault menyoroti bahwa kekuasaan tidak hanya termanifestasi melalui operasi langsung dari institusi atau individu tertentu, tetapi juga terbentuk melalui praktik-praktik pengetahuan yang menciptakan subjek yang dapat diperintah dan dipengaruhi. Foucault juga menyoroti konsep disiplin tubuh, yang menekankan bagaimana kekuasaan memanipulasi tubuh individu melalui praktik-praktik kontrol, pengawasan dan pembentukan (Mustofa, 2017). Disiplin tubuh mempengaruhi cara individu mengontrol dan merasakan tubuh mereka sendiri, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan aturan yang diberlakukan oleh kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya berada dalam struktur politik formal, tetapi juga merasuk ke dalam detail kehidupan sehari-hari melalui praktik-praktik pengetahuan dan kontrol tubuh. Ini mengilustrasikan bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait, di mana pengetahuan tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga merupakan produk dari praktik-praktik kekuasaan yang mengatur pembentukan subjek dan kontrol tubuh.

Dalam konteks akun Instagram @mahasiswiutm_, peneliti dapat melihat bagaimana kekuasaan beroperasi melalui produksi dan distribusi pengetahuan tentang kecantikan. Administrator dan pengguna akun tersebut secara aktif memproduksi konten yang mengesahkan dan memperkuat norma-norma kecantikan yang berlaku. Melalui gambar, caption dan interaksi dengan pengikut, akun tersebut menjadi medium yang menyebarkan pengetahuan tentang kecantikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu yang terlibat dalam komunitas online tersebut. Foucault juga menyoroti bahwa kekuasaan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas atau memaksa, tetapi juga sebagai agen pembentukan subjek. Dalam konteks akun Instagram @mahasiswiutm_, individu-individu yang terlibat dalam interaksi dengan konten kecantikan menjadi subjek-subjek yang terbentuk oleh norma-norma kecantikan yang dipromosikan. Mereka menjadi objek dari pengetahuan dan pengaruh kekuasaan, sehingga terlibat dalam proses konstruksi sosial tentang kecantikan.

Konsep "*male gaze*" yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey juga relevan dalam konteks penelitian ini. "*Male gaze*" merujuk pada pandangan atau pengamatan yang diarahkan oleh perspektif laki-laki, di mana perempuan seringkali dijadikan objek yang dipandang dan dinilai berdasarkan pada keinginan dan norma-norma yang ditetapkan oleh

laki-laki (Handayani, 2007). Dalam akun Instagram @ugmcantik, mahasiswi dijadikan objek pandangan dan penghargaan yang berada di bawah kontrol dan penilaian yang ditetapkan oleh norma-norma kecantikan yang didominasi oleh pandangan patriarki. Penelitian ini menyoroti bagaimana glorifikasi kecantikan dalam media sosial dapat menjadi bentuk eksploitasi terhadap mahasiswi, di mana mereka terjebak dalam dinamika kekuasaan yang mengontrol dan memanipulasi citra tubuh mereka. Melalui analisis konten dan interaksi dalam akun tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana norma-norma kecantikan yang sempit tidak hanya membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, tetapi juga memicu tekanan dan stres individu yang tidak sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Pinem (2022) terhadap akun Instagram @ugmcantik mengungkap bagaimana glorifikasi kecantikan dapat menjadi pemicu isu eksploitasi terhadap mahasiswi. Dalam konteks ini, akun tersebut tidak hanya menjadi platform untuk memamerkan kecantikan, tetapi juga menjadi tempat di mana norma-norma kecantikan yang sempit diperkuat dan dipromosikan. Mahasiswi yang terlibat dalam interaksi dengan konten tersebut kemudian menjadi objek dari pandangan dan penilaian berdasarkan pada standar kecantikan yang telah ditetapkan oleh pihak yang berkuasa (Saputri & Pinem, 2022).

Dalam analisis mereka, Shafira *et al* (2022) menggunakan teori "*Looking-Glass-Self*" karya Charles Cooley untuk menyoroti bagaimana konstruksi identitas melalui akun-akun media sosial seperti @mahasiswiutm_ dapat mempengaruhi persepsi diri individu dan interaksi sosial mereka. Teori ini menekankan bahwa individu mereproduksi pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui refleksi dari respons dan penilaian orang lain terhadap mereka. Dalam konteks akun Instagram yang memfokuskan pada kecantikan, individu-individu yang terlibat dalam interaksi dengan konten tersebut dapat menginternalisasi norma-norma kecantikan yang dipromosikan, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi diri mereka dan interaksi sosial mereka.

Penerapan teori "*Looking-Glass-Self*" dalam konteks akun-akun media sosial menunjukkan bahwa praktik-praktik kekuasaan dalam konstruksi sosial kecantikan tidak hanya berdampak pada individu secara langsung, tetapi juga membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan kata lain, norma-norma kecantikan yang dipromosikan dalam akun-akun seperti @mahasiswiutm_ tidak hanya mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga mereproduksi pandangan yang lebih luas tentang kecantikan dalam masyarakat. Analisis ini juga menyoroti bahwa konstruksi sosial

kecantikan tidak terjadi secara terisolasi, tetapi merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, praktek-praktek kekuasaan yang terlibat dalam konstruksi sosial kecantikan mencakup tidak hanya interaksi individu dengan media sosial, tetapi juga struktur-struktur sosial yang lebih besar, seperti budaya, politik, dan ekonomi (Fujiati, 2016). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam konstruksi sosial kecantikan dapat membuka jendela untuk melihat bagaimana norma dan nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diperkuat dalam masyarakat.

Dalam penelitiannya tentang konstruksi kecantikan dalam akun Instagram, Yanti & Bajari (2020) mengungkapkan bagaimana media sosial telah menjadi sarana utama untuk mengkomodifikasi kecantikan. Dalam platform ini, tubuh perempuan sering dijadikan objek yang diperdagangkan dan diekspos secara luas. Fenomena ini mencerminkan konsep Foucault tentang biopolitik, di mana tubuh individu menjadi subjek dari kontrol dan regulasi yang bertujuan untuk mencapai standar kecantikan yang dianggap diinginkan oleh masyarakat. Penelitian ini menyoroti peran dominan media sosial dalam menentukan konstruksi kecantikan modern. Melalui akun-akun seperti Instagram, tubuh perempuan dijadikan sebagai barang dagangan yang dipamerkan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Dengan demikian, tubuh perempuan bukan hanya dianggap sebagai ekspresi dari identitas individu, tetapi juga sebagai objek yang dapat dipertukarkan dan dimiliki.

Konsep biopolitik Foucault menekankan bahwa tubuh individu bukan hanya menjadi subjek dari kekuasaan politik, tetapi juga dari praktik-praktik sosial dan budaya yang mengatur kehidupan sehari-hari (Yanti & Bajari, 2019). Dalam konteks kecantikan, ini berarti bahwa tubuh perempuan menjadi target dari berbagai bentuk kontrol dan regulasi yang bertujuan untuk mencapai ideal kecantikan yang dipersepsikan oleh masyarakat. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak hanya diperdagangkan secara fisik, tetapi juga dipengaruhi secara individu dan emosional oleh tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh norma-norma kecantikan yang ada. Melalui analisis konstruksi kecantikan dalam media sosial, penelitian ini menyentuh pada isu-isu yang lebih luas tentang kontrol dan regulasi terhadap tubuh perempuan dalam masyarakat kontemporer. Hal ini menyoroti perlunya refleksi kritis terhadap peran media sosial dalam mereproduksi pandangan tentang kecantikan, serta pentingnya untuk memperjuangkan kesadaran akan nilai-nilai kecantikan yang inklusif dan mempromosikan keragaman tubuh dalam masyarakat.

Dalam penelitian berjudul *Glorifikasi Kecantikan Pada Akun Instagram @mahasiswiutm_*, pendekatan semiotika meminjam konsep Roland Barthes untuk menguraikan bagaimana tanda-tanda visual dalam konten Instagram tersebut membangun

dan memperkuat konsep kecantikan yang dimuliakan. Melalui analisis tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini akan mengidentifikasi makna tersembunyi dan ideologi yang terkandung dalam setiap representasi kecantikan yang ditampilkan (Khoirunnisa & Hidayat, 2023). Dengan meminjam pendekatan Barthes, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana gambar-gambar dan simbol-simbol yang diunggah di akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi persepsi dan standar kecantikan dalam masyarakat, serta bagaimana mitos-mitos terkait kecantikan terbentuk dan dipertahankan melalui platform media sosial.

Dengan merujuk pada teori disiplin dan kuasa tubuh Michel Foucault, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika kekuasaan yang tersirat dalam glorifikasi kecantikan di media sosial, khususnya dalam konteks kasus akun Instagram @mahasiswiutm_. Dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, analisis akan melibatkan wawancara mendalam dengan pemilik foto dan pengikut aktif akun tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana konstruksi kecantikan dipertahankan dan diperkuat dalam lingkungan sosial yang lebih luas, serta bagaimana relasi kekuasaan beroperasi dalam dinamika ini. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan yang kompleks antara pengetahuan, relasi kekuasaan, dan konstruksi sosial kecantikan dalam konteks media sosial. Glorifikasi kecantikan, pada akhirnya, tidak hanya merusak karena memperangkap perempuan dalam objektifikasi yang halus dan eksklusif, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang persetujuan dan kesepakatan yang terlibat dalam praktek eksploitasi ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian yang tepat untuk penelitian tentang glorifikasi kecantikan studi kasus akun Instagram @mahasiswiutm_ sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi sosial kecantikan yang dihadirkan oleh admin akun Instagram @mahasiswiutm_?
2. Bagaimana dampak pendisiplinan tubuh “yang cantik” dalam akun Instagram @mahasiswiutm_?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dalam hal yang telah dipaparkan pada rumusan masalah penelitian, maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial kecantikan yang dihadirkan oleh admin akun Instagram @mahasiswiutm_.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pendisiplinan tubuh “yang cantik” dalam akun Instagram @mahasiswiutm_.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosial mengenai glorifikasi kecantikan dan relasi kuasa dalam media sosial, khususnya melalui lensa teori Foucault. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa.

2. Secara praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagi peneliti, peneliti mendapatkan wawasan praktis tentang bagaimana teori-teori sosial dapat diterapkan untuk menganalisis fenomena nyata, seperti glorifikasi kecantikan di media sosial.
- b) Bagi civitas akademik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa dan staf akademik mengenai dampak negatif dari standar kecantikan yang tidak realistis dan eksklusif. Ini akan mendorong diskusi dan refleksi yang lebih mendalam mengenai isu-isu terkait kecantikan dan identitas diri.